

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANAK TUNARUNGU SLB WIYATA DHARMA I SLEMAN

Sarbani
SLB Wiyata Dharma I Sleman
Email: sarbani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas VII SMPLB Wiyata Dharma I Sleman, dengan melihat aspek-aspek: 1) perencanaan pembelajaran, 2) proses pelaksanaan pembelajaran, dan 3) evaluasi hasil belajar. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa kelas VII SMPLB Wiyata Dharma I Sleman. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Manajemen perencanaan dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap; 2) Proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka antara guru dengan siswa dengan metode komunikasi total (komtal); 3) Evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut pencapaian materi hasil belajar siswa, akan tetapi proses pembelajaran.

Kata kunci: *manajemen pembelajaran, anak tunarungu, SLB*

THE MANAGEMENT OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING ON DEAF CHILDREN IN THE SPESIAL EDUCATION SCHOOL OF WIYATA DHARMA I SLEMAN

Abstract

This research aims to reveal the management of Bahasa Indonesia teaching for the deaf students of Grade VII of SMPLB Wiyata Dharma I Sleman, in the aspects of: lesson planning, learning implementation process, and learning outcome evaluation. The research subjects were the principal, teachers, and Grade VII students of SMPLB Wiyata Dharma I Sleman. The data were collected through interviews and observations. They were analyzed using the descriptive technique. The findings of the study are as follows: 1) The planning management was carried out by making good and complete lesson plans so that they could be used as guidelines by teachers in the implementation of the teaching processes in the classroom; 2) The teaching processes were carried out through face-to-face communication between teachers and students using the total communication method; 3) The learning outcome evaluation did not only deal with the students' attainment of the learning materials but also the learning processes.

Keywords: *teaching management, deaf students, special school (SLB)*

PENDAHULUAN

"Anak tunarungu (ATR) adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapat gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya" (Edja

Sadjaah, 2005:69). Anak tunarungu menjadi kajian para pakar perkembangan anak, dengan tujuan agar dapat dihasilkan pola pembimbingan yang tepat, karena mereka sebenarnya juga memiliki potensi kecerdasan yang relatif sama dengan anak yang

mampu mendengar. Dengan karakteristik yang spesifik tersebut, maka proses pembelajaran bagi mereka pun juga khusus.

Pembelajaran bagi anak tunarungu dilakukan secara khusus karena mereka mempunyai kekurangan pendengaran. Apalagi jika mereka harus belajar bahasa, maka akan lebih sulit karena mereka tidak dapat mendengarkan kata-kata (kosakata) yang dicontohkan oleh guru, sehingga tingkat kesulitannya semakin besar. Akan tetapi, pendidikan bagi anak tunarungu merupakan hak karena mereka adalah juga warga negara yang menjadi sasaran pendidikan nasional.

Untuk dapat melakukan pengelolaan proses pembelajaran dengan baik, maka diperlukan manajemen pembelajaran. Proses yang terkait dengan manajemen pembelajaran setidaknya adalah: perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi. Pada pengolahan perencanaan pembelajaran, seorang guru harus melakukan strategi manajemen pembelajaran untuk memperkirakan tingkat pencapaian yang dapat dijangkau oleh peserta didik. Hal ini berarti bahwa bagi seorang guru profesional untuk dapat melaksanakan tugas dalam tahap mengorganisasikan, merencanakan, tentu saja dengan penguasaan pengetahuan yang memadai tentang manajemen pengelolaan pengajaran sehingga guru dapat menentukan bahan ajar dengan berbagai kemungkinan pokok bahasan, subpokok bahasan yang dapat dipilihnya untuk mencapai tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang berbagai pendistribusian dalam mengadopsi metode, model belajar dengan potensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, guru juga seharusnya memiliki pengetahuan tentang berbagai media dan sumber belajar yang dimanfaatkan untuk didayagunakan semua pengetahuan tersebut dalam suatu perencanaan proses belajar (Syaifurahman

dan Tri Ujiati, 2013:60).

Tujuan mempelajari suatu bahasa adalah agar pelajar mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dengan baik dan benar dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

agar pelajar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tertulis. Baik berarti sesuai dengan tuntutan situasi penggunaannya dan benar berarti harus sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia diajarkan sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pemerintah mewajibkan anak-anak bangsa untuk mengikuti pendidikan, tanpa terkecuali siswa yang mempunyai kelainan fisik, seperti tunarungu. Sistem pendidikan anak tunarungu diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB). Kurikulum SLB tahun 2006 telah menetapkan bahwa standar kompetensi lulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Luar Biasa mencakup Mendengarkan, Berbicara, dan Membaca (Depdiknas, 2009:4).

Di sisi lain anak tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi intelegensinya. Ketidakmampuan ini disebabkan keterbatasan kemampuan pendengarannya sehingga sulit mencerna informasi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, perkembangan bahasa dan bicara yang terganggu pada anak tunarungu membuat anak tunarungu sulit memahami konsep. Anak tunarungu dalam perkembangannya mendapatkan hambatan-hambatan yang mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri terutama efek dari keadaan kurang mendengar. Kurangnya pendengaran mempenga-

ruhi pula proses komunikasi, pengertian, pembicaraan, membaca dan bahasa. Dilihat dari pencapaian nilai mata pelajaran, rata-rata siswa masih mendapatkan nilai 6 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja belum memenuhi syarat ketuntasan belajar.

Keberhasilan anak tunarungu dalam belajar bahasa, khususnya Bahasa Indonesia juga bergantung pada sesuai atau tidaknya proses pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, faktor pengajar dan faktor yang berasal dari sistem organisasi tempat proses belajar mengajar bahasa berlangsung, yaitu yang berhubungan dengan tujuan yang jelas dan sarana pengajaran yang baik, kurikulum, atau silabus yang tepat guna, serta kemampuan pengajaran yang tinggi juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. "Pembelajaran menekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari" (Suparno, 2001:34).

Terkait dengan konsep manajemen pembelajaran, proses pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup tujuan sampai pengukuran hasil belajar. Berikut rangkaian manajemen pembelajaran.

Manajemen pembelajaran di kelas adalah bagaimana guru mengelola berbagai kegiatan dalam mengajarkan Bahasa Indonesia pada siswa yang meliputi: tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran (Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013:60).

Sekolah Luar Biasa untuk anak tunarungu menggunakan cara mengajar khusus supaya pencapaian standar kompetensi siswa ATR di sekolah meningkat.

Sekolah SLB Wiyata Dharma I Sleman adalah salah satu sekolah yang dipandang mempunyai strategi tertentu untuk membantu anak tunarungu mempelajari pelajaran bahasa. Berdasarkan alasan ini, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis manajemen proses pembelajaran Bahasa Indonesia supaya diketahui bagaimana strategi-strategi yang digunakan dan evaluasi yang dapat dilakukan dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, perlu diungkap bagaimana pelaksanaan manajemen strategi pembelajaran yang diterapkan dalam membantu anak tunarungu dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengevaluasi manajemen strategi proses pembelajaran di sekolah.

Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen pembelajaran dapat dibagi menjadi pengertian manajemen, pembelajaran, dan pendidikan. Pengertian manajemen menurut Syaifurahman dan Tri Ujiati (2013:50) sebagai berikut.

Manajemen adalah bagaimana suatu kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas dapat dilaksanakan oleh sekelompok orang (tim/panitia) dengan tertib, rapi, tidak ada atau hanya sedikit keluhan, mudah dievaluasi kegiatannya dan yang paling penting adalah tujuan yang telah direncanakan semula dapat tercapai.

Dari pengertian di atas manajemen didefinisikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan dengan didukung oleh pengelolaan sumberdaya yang baik. Pencapaian tujuan pendidikan dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah: mengungkap manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas VII SMPLB Wiyata Dharma I Sleman, dengan

melihat aspek-aspek: 1) perencanaan pembelajaran, 2) proses pelaksanaan pembelajaran, 3) mengevaluasi hasil belajar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif (Sugiyono, 2010:207). Untuk menganalisis manajemen pembelajaran digunakan analisis deskriptif dengan menguraikan fakta-fakta di lapangan hingga dapat tersaji informasi yang sistematis dan logis.

Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas VII SMPLB Wiyata Dharma I Sleman, sedangkan manajemen pembelajaran yang dievaluasi adalah manajemen pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII di SMPLB Wiyata Dharma I Sleman yang diajar oleh seorang guru. Yayasan Panti Asuhan dan SLB Wiyata Dharma 1 Sleman berlokasi di Dusun Ngebond, Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang akan dianalisis berupa keterangan-keterangan maupun fenomena hasil observasi yang muncul di lapangan dan untuk dianalisis menjadi argumen kalimat yang logis dan sistematis. Tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi (Miles dan Huberman, 1984:21-23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dalam melakukan proses perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum guru memulai mengajar di kelas. Guru selalu mempersiapkan materi, media, skenario pembelajaran, sampai pada alat evaluasinya sebelum mengajar di kelas. Perangkat yang digunakan untuk melakukan perencanaan adalah RPP (rencana program pembelajaran).

Berdasarkan keterangan yang dihimpun peneliti, guru selama ini telah membuat SK dan KD sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang ada telah berhasil dijabarkan ke dalam RPP yang juga memuat SK dan KD. Guru juga sudah melakukan penyusunan pemetaan SK dan KD yang dilakukan rutin setiap semester. Tujuan dari pembuatan kompetensi ini adalah untuk mempermudah tugas guru dalam penyampaian materi. Sebagai bagian dari perencanaan, guru sudah melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP merupakan instrumen perencanaan sebelum guru mengajar di kelas.

Selain program semesteran, perlu disusun pula program tahunan bagi guru di sekolah. Program kerja guru di sekolah seharusnya dapat berjalan dengan baik karena ada pemetaan program tahunan. Tugas lain dalam merencanakan pembelajaran adalah melakukan penyusunan kriteria ketuntasan minimal. Jadi program ketuntasan minimal harus direncanakan sebelum tahun pelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil penyajian data di atas diketahui bahwa proses dalam perencanaan dapat difokuskan pada pembuatan RPP. Tahap-tahapan dalam pembuatan RPP cukup menguras waktu karena tugas administratif ini harus berlembar-lembar. Meski demikian, guru mengaku telah membuat dokumen-dokumen tersebut sesuai tuntutan kurikulum.

Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah tertuang dalam dokumen RPP. Dokumen RPP yang dibuat guru memiliki fungsi sebagai skenario untuk melakukan proses pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil belajar. Ada kecenderungan, karena guru yang mengajar sudah memiliki pengalaman bertahun-tahun, guru menganggap itu tidak penting lagi. Guru sudah hafal di luar kepala, sehingga pembuatan dokumen RPP ini sering terlambat penyelesaiannya.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pelaksanaan pembelajaran pada anak tunarungu sedikit berbeda dengan pembelajaran untuk siswa pada umumnya. Perbedaan tersebut salah satunya karena jumlah siswa dalam satu kelas maupun proses pembelajaran yang cenderung lebih lambat. Penyerapan materi pada siswa tunarungu lebih lambat karena adanya keterbatasan siswa. Dari aspek jumlah jam pelajaran, pelajaran Bahasa Indonesia juga lebih sedikit. Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas VIII yakni dua jam pelajaran atau 80 menit per minggu.

Metode pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa terutama aspek menulis dilakukan melalui demonstrasi, tanya jawab dan tugas. Metode ini adalah metode konvensional yang sudah dilakukan guru selama bertahun-tahun dengan hampir tidak ada perubahan.

Metode pembelajaran yang disajikan guru sudah sesuai dengan karakteristik pembelajar. Hal ini dilakukan guru dengan metode komunikasi total (komtal).

Alat peraga yang dipergunakan guru dalam pengembangan kalimat disesuaikan dengan materi. Berdasarkan penuturan guru, alat yang mereka gunakan sebisa mungkin dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami. Guru tidak merinci lebih lanjut alat peraga yang pernah digunakan, akan tetapi selama peneliti melakukan observasi, tidak ditemukan alat peraga yang digunakan oleh guru, selain buku dan papan tulis.

Kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar siswa tunarungu tentang pembelajaran pengembangan kalimat menjadi sebuah paragraf adalah dalam penambahan kosakata. Hal ini terkait juga dengan latar belakang siswa yang tidak memiliki bahasa ibu sama dengan Bahasa Indonesia.

Guru yang telah melakukan pengorganisasian isi, penyampaian materi dan pengelolaan materi. Mengajar bahasa siswa sekolah luar biasa, khususnya tunarungu, bukanlah pekerjaan mudah. Karena tunarungu, mereka tidak dapat mendengarkan apa yang guru ucapkan, sehingga harus memakai komunikasi total. Dalam komunikasi total, guru harus menggunakan gerak bibir atau contoh benda untuk menjelaskan kosakata tertentu. Memberi contoh dengan benda untuk menjelaskan kosakata adalah cara yang cukup efektif, permasalahannya adalah bagaimana memberi contoh suatu benda jika di sekitar ruangan kelas tidak tersedia benda untuk menjelaskan kosakata yang dikenalkan. Benda-benda di sekitar kelas sangat terbatas, terlebih karena pihak sekolah masih mengandalkan benda media yang bersumber dari alam. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran memakai teknologi komunikasi dan informasi akan sangat membantu guru.

Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan perangkat yang telah disusun pada RPP. Dalam RPP telah dikembangkan soal-soal dalam berbagai bentuk sehingga dapat digunakan untuk evaluasi. Evaluasi juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dalam bentuk tanya-jawab guru dengan siswa ataupun meminta siswa untuk mengulangi ataupun menunjukkan suatu kompetensi yang telah dibahas.

Kemampuan penguasaan kalimat pada siswa kelas VIII, penyusunan kalimat sesuai kaidah bahasa diakui sudah cukup mampu. Selama pembelajaran, siswa memang terlihat melakukan kesalahan dalam pengucapan maupun membaca, kemudian guru segera membetulkan kesalahan tersebut. Kesalahan yang ada tidak membuat guru marah, akan tetapi guru kelihatan dengan sabar membimbing siswa untuk memahami materi pelajaran.

Kemampuan penempatan tanda baca dalam kalimat juga sudah dinilai cukup bagus. Mereka mulai belajar tanda baca sesuai dengan kaidah EYD yang diajarkan oleh guru. Pencapaian hasil belajar siswa pada standar kompetensi: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk tema ke 5 Buku Ajar dan Pengayaan Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs semester 1 masih kurang sempurna. Kekurangan pencapaian masih ditemukan pada semua standar kompetensi yang diajarkan. Hal ini merupakan tugas dari para guru sehingga nantinya akan dapat disempurnakan lagi.

Evaluasi hasil pembelajaran bagi siswa tunarungu, menunjukkan hasil bahwa hasil belajar yang belum optimal. Pada evaluasi proses pembelajaran, diketahui bahwa materi yang disajikan oleh guru kurang menarik minat (antusiasme) siswa untuk belajar. Evaluasi pada standar kompetensi berbicara menunjukkan artikulasi pada umumnya kurang sempurna, banyak huruf yang hilang/tidak sempurna, intonasi monoton. Evaluasi pada standar kompetensi membaca: artikulasi kurang jelas, banyak huruf yang kurang sempurna, tanda baca kurang sempurna. Evaluasi pada standar kompetensi menulis: pada umumnya bagus, banyak huruf yang hilang, belum menggunakan tanda baca dengan benar.

Hasil analisis menunjukkan adanya keterbatasan sekolah yang menghambat dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia. Hambatan ini akan sulit diatasi apabila hanya guru sendiri yang menyelesaikannya. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelajaran, guru perlu bantuan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah maupun pengawas sekolah sehingga dapat memecahkan permasalahan guru di kelas. Kepala sekolah sebagai manajer sekolah menurut Hersey dan Blanchard (1983:7) harus memiliki peran sebagai: produsen ide, mengimplementasikan, menginovasikan dan mengintegrasikan para stafnya.

Empat peran tersebut harus dilakukan jika organisasi ingin dapat berjalan dengan efektif.

Kepala sekolah sebagai manajer juga dapat mendorong guru untuk lebih menunjukkan unjuk kerja yang optimal. Kepala sekolah dapat meminta guru untuk berkomitmen dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah.

Adanya perbedaan latar belakang bahasa ibu dengan bahasa yang diajarkan juga mengalami kendala. Mengajarkan berbicara pada anak tunarungu merupakan tugas yang sangat sulit, apalagi jika lingkungan tidak mendukung. Untuk mengajarkan satu kosakata seringkali dibutuhkan waktu sampai beberapa menit sehingga jika tidak ada bantuan dari orangtua yang membantu belajar di rumah, akan lebih lama dalam mengajarkan bahasa pada para siswa.

Guru belum kelihatan bersungguh-sungguh dalam melakukan inovasi pembelajaran untuk mengeliminasi kendala-kendala yang ada. Guru juga tidak terlihat memakai media ketika peneliti sedang melakukan observasi di kelas yang diajar guru. Hal ini membuat guru sering kelabakan jika ada murid yang bertanya sesuatu kosakata karena guru tidak memiliki benda yang dapat dijadikan alat peraga. Guru tidak jarang harus pergi ke kantor atau bahkan luar sekolah untuk menunjukkan suatu benda pada siswa agar dapat menerangkan kosakata yang ditanyakan siswa. Hal ini tentu saja akan menyita banyak waktu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya guru lebih mempersiapkan diri lebih baik lagi sebelum masuk ke kelas.

Pencapaian evaluasi hasil belajar siswa masih kurang menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian standar kompetensi: berbicara, membaca dan menulis yang masih banyak kesalahan terjadi pada siswa.

Terdapat tiga faktor penting yang menentukan keberhasilan pengajaran bahasa. Faktor pertama adalah faktor yang berasal dari pembelajar sendiri, di mana pembelajar mempunyai keinginan dan harapan terhadap bangsa yang dipelajari. Faktor selanjutnya adalah yang berasal dari pengajar, yang menyangkut masalah kecakapan atau kemampuan pengajar dan rasa menghargai pengajar terhadap pembelajar. Faktor pengajar dan tak kalah pentingnya adalah faktor yang berasal dari sistem organisasi tempat proses belajar mengajar bahasa berlangsung, yaitu yang berhubungan dengan tujuan yang jelas dan sarana pengajaran yang baik, kurikulum, atau silabus yang tepat guna, serta kemampuan pengajaran yang tinggi.

Penggunaan TIK juga sangat mendukung siswa untuk dapat belajar secara mandiri. Siswa dapat mengeksplorasi sendiri benda-benda atau kosakata yang ingin mereka ketahui dari komputer (*laptop* ataupun *personal computer*). Pembelajaran akan semakin mudah ketika komputer telah terhubung dengan internet, karena internet dapat memfasilitasi siswa dengan proses belajar inkuiri. Siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dengan cara mengeksplorasi dunia maya (internet). Jika sudah sampai pada dunia maya, maka siswa hendaknya didampingi oleh guru agar mereka benar-benar hanya menggunakannya untuk kepentingan pembelajaran semata, bukan untuk kesenangan. Kekhawatiran ini tentu saja beralasan, karena semua hal ada di internet. Saat ini pun, kecenderungan siswa di sekolah menghabiskan sebagian waktunya dalam mengakses internet dengan: membuka halaman media sosial (facebook, twitter), *game on-line*, konten-konten musik, maupun konten yang berbau pornografi. Oleh karena itu, peran guru di sekolah ataupun orangtua di rumah sangat perlu untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa.

Dengan menggunakan media pembelajaran memakai teknologi komunikasi

dan informasi akan sangat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran. Guru dapat menunjukkan berbagai foto slide tentang obyek yang dimaksud, atau bila perlu video. Untuk menyusun database berupa foto-foto ataupun video, sumber dari internet sangat berlimpah. Sangat banyak foto atau video yang dapat diunduh secara gratis di internet, sehingga akan sangat menekan biaya operasional pendidikan.

Ketiga faktor yang berpengaruh tersebut, yakni: pembelajar, pengajar dan sistem secara simultan membentuk keberhasilan belajar para siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan tiga aspek tersebut. Peneliti melihat aspek pengajar dan sistem belum dioptimalkan dalam mencapai pembelajaran di kelas. Hal ini dapat diketahui dari guru yang belum optimal dalam memanfaatkan inovasi pembelajaran, maupun sistem persekolahan yang belum menjalankan peran supervisi.

Inovasi pada pembelajaran guru di kelas dapat terus dilakukan guru. Sebagai contoh, melatih artikulasi pada siswa merupakan pekerjaan yang melelahkan karena harus diulang-ulang. Oleh karena itu, dapat digunakan fasilitas ICT agar guru tidak terlalu lelah dalam memberikan contoh. Fasilitas ICT terutama komputer akan dapat mengulang-ulang kata-kata yang diajarkan dengan hanya meng-klik saja. Teknologi ini juga akan sangat memudahkan guru ketika siswa bertanya pada guru tentang suatu kosakata, karena guru tinggal memunculkan benda di layar agar siswa mengerti apa maksudnya. Untuk itu, diperlukan dukungan *database* yang baik di dalam komputer sehingga apapun yang ditanyakan siswa dapat dimunculkan oleh guru saat itu juga. Hal ini tentunya akan sangat menghemat waktu belajar siswa dan tenaga guru yang mengajar.

Upaya guru dengan memberikan pelajaran dalam bentuk yang membuat siswa nyaman merupakan langkah yang bagus. Hal ini sesuai dengan pendapat

Edja Sadjah (2005:219) yang menyatakan bahwa potensi anak tunarungu akan dapat berjalan optimal apabila terpenuhi kondisi: anak merasa senang dan nyaman sehingga ada motivasi untuk berekspresi dan anak akan siap untuk belajar, kesiapan orangtua dalam penciptaan situasi untuk terjadinya interaksi komunikasi oleh orangtua, orangtua hendaknya memahami pentingnya pembelajaran bahasa bicara bagi anaknya di usia dini.

Pendapat lain yang diberikan oleh Edja Sadjah (2005:140-141), bahwa perkembangan bahasa bicara bisa berjalan dengan baik apabila memperhatikan faktor: faktor psikologi-internal, faktor fisiologis dan faktor lingkungan. Orangtua juga perlu berperan dalam proses kesuksesan anak sehingga orangtua perlu dilibatkan dalam pengembangan pembelajaran.

Faktor psikologi-internal menyangkut aspek intelegensi, minat terhadap sesuatu yang dilihat, diraba, dirasakan, diinginkan yang terekspresikan olehnya. Adanya kemampuan meniru bahasa bicara, adanya kemampuan berfikir dan kemampuan emosional terhadap sesuatu di lingkungannya. Latar belakang keluarga tentu masuk juga faktor ini.

Faktor fisiologis menyangkut ketajaman pendengaran untuk mengindera bunyi (bahasa, kata-kata). Kondisi perangkat alat bicara dan susunan syaraf yang berfungsi baik, mampu mengendalikan otot-otot bicara untuk mengekspresikan tuturan kata dengan baik.

Faktor lingkungan meliputi keberadaan orang-orang sekitarnya yang mampu berbahasa bicara secara baik dan benar sesuai pola-pola linguistis, kemampuan orang-orang terdekatnya dalam mengekspresikan bahasa bicara secara jelas artikulasi sesuai dengan pola standar ucapan bunyi bahasa, kemampuan orang-orang terdekatnya dalam memotivasi keberanian mengekspresikan bahasanya. Latar belakang keluarga tentu masuk juga faktor ini.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Manajemen perencanaan dilakukan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang lengkap sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat RPP tiap standar kompetensi maupun kompetensi dasar, dan program semesteran maupun program tahunan. Pembuatan RPP untuk anak tunarungu secara umum sama, hanya strategi dan metode pembelajaran yang berbeda dengan siswa umum. 2) Proses pembelajaran dilakukan dengan tatap muka antara guru dengan siswa dengan metode komunikasi total (komtal). Pembelajaran dilakukan secara individual, menggunakan alat peraga dan mengoptimalkan alam sekitar siswa untuk mendukung pola komtal. Guru melakukan pengorganisasian isi, penyampaian materi dan pengelolaan materi. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, tatap muka dan demonstrasi, sedangkan pengelolaan materi dilakukan dengan mengendalikan kecepatan penyampaian materi kepada siswa. Siswa dikenalkan dengan kata (kosakata), kalimat dan paragraf. Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif maka terlebih dahulu guru harus menguasai materi yang akan diajarkan. Kemudian guru menyusun strategi pembelajaran dengan dibantu alat peraga. Dalam rangka meningkatkan daya tarik materi yang diajarkan, usaha yang dilakukan guru dengan menggunakan alat peraga dan menyediakan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. 3) Evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut pencapaian materi hasil belajar siswa, akan tetapi proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar siswa untuk standar kompetensi berbicara: artikulasi pada umumnya kurang sempurna dimana siswa tidak dapat menirukan kosakata yang diberikan guru secara sempurna, banyak

huruf yang hilang/tidak sempurna, dan intonasi monoton. Standar kompetensi membaca: artikulasi kurang jelas, banyak huruf dan tanda baca kurang sempurna. Standar kompetensi menulis: pada umumnya bagus walaupun banyak huruf yang hilang, belum menggunakan tanda baca dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2009). *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Hersey dan Blanchard. (1983). *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resource*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Miles and Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Jurusan PLB FIP UNY.
- Syaifurahman dan Tri Ujiati (2013). *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.